

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan sering dianggap sebagai cerminan kinerja keuangan semata, namun kenyataannya fakta non-keuangan seperti keberlanjutan memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi pasar terhadap suatu perusahaan. Dengan meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan yang mampu menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan praktik bisnis yang etis cenderung memiliki citra yang lebih positif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan dari berbagai pihak, tetapi juga memperkuat daya tahan perusahaan dalam menghadapi tantangan global.

Pandangan ini Menurut Dewi & Ekadjaja (2021) Perusahaan merupakan suatu badan ekonomi yang dibentuk dengan tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan sebanyak mungkin dan meningkatkan *firm value* dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan berdirinya perusahaan adalah untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebagai tujuan jangka pendek dan meningkatkan *firm value* sebagai tujuan jangka panjang. Meningkatkan *firm value* memegang peranan yang sangat penting bagi kesuksesan suatu perusahaan, karena hal ini juga berarti meningkatkan kesejahteraan bagi para pemegang saham, yang merupakan fokus utama dari tujuan perusahaan (Irawan & Kusuma, 2019).

Selain memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham, perusahaan yang memiliki nilai tinggi juga bisa mendapatkan berbagai keuntungan. Beberapa

keuntungan perusahaan yang memiliki *firm value* tinggi adalah kemudahan dalam memperoleh pendanaan dari berbagai sumber, termasuk pasar modal dan lembaga keuangan, serta mendapatkan harga jual yang tinggi jika sewaktu-waktu perusahaan akan dijual atau digabungkan dengan entitas lain (Dewi & Ekadjaja, 2021). Oleh karena itu, manajemen perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga berusaha untuk menjaga *firm value* tetap tinggi bahkan meningkatkannya melalui strategi-strategi seperti inovasi produk, efisiensi operasional, dan pengelolaan risiko yang baik.

Tinggi atau rendahnya *firm value* dapat tercermin dari harga saham, sehingga semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula *firm value* dan kesejahteraan yang diterima pemegang saham (Zurriah, 2021). Bagi perusahaan yang sudah *go public* harga saham dibentuk oleh mekanisme pasar yaitu harga permintaan dan penawaran di pasar modal (Layn & Latumahina, 2022). Oleh karena itu, semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula minat investor untuk berinvestasi di perusahaan karena harga yang tinggi menandakan keyakinan investor terhadap prospek pertumbuhan dan kinerja perusahaan yang kuat, sehingga memberikan pengaruh positif bagi *firm value* secara keseluruhan.

Secara umum harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) cenderung meningkat, hal ini terlihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Akan tetapi peningkatan IHSG tidak mampu menyaingi inflasi dan suku bunga yang diberikan oleh bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perbandingan IHSG, Inflasi dan Suku Bunga Perbankan

Tahun	Pertumbuhan IHSG	Inflasi	Suku Bunga Bank Umum	Suku Bunga BPR
2019	1,70%	2,72%	3,50%	6,00%
2020	-5,09%	1,68%	4,50%	7,00%
2021	10,08%	1,87%	6,25%	8,75%
2022	4,09%	5,51%	3,75%	6,25%
2023	6,17%	2,61%	4,25%	6,75%
Jumlah	16,94%	14,39%	22,25%	34,75%
Rata-rata	3,39%	2,88%	4,45%	6,95%

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hanya berhasil melampaui tingkat inflasi pada tahun 2021 dan 2023, sementara pada tahun lainnya pertumbuhan IHSG berada di bawah tingkat inflasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan *firm value* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode lima tahun tersebut tidak seoptimal yang diharapkan. Situasi ini semakin diperburuk dengan ketersediaan instrumen investasi lain yang mampu memberikan imbal hasil lebih tinggi dengan risiko yang lebih rendah daripada pasar modal. Data dalam Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dalam periode lima tahun terakhir, baik secara total maupun rata-rata, pertumbuhan IHSG masih berada di bawah tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh perbankan.

Kinerja IHSG yang tidak memenuhi harapan tentunya akan berdampak pada minat investor untuk berinvestasi di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini disebabkan oleh kecenderungan investor untuk memilih instrumen investasi yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi dengan risiko yang lebih rendah. Jika situasi ini tidak ditangani secara serius, minat investor terhadap pasar modal dapat menurun, menyebabkan penurunan harga saham dan pada akhirnya menurunkan *firm value*. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam

terhadap faktor-faktor yang dapat meningkatkan *firm value*. Dengan melakukan analisis ini, diharapkan *firm value* dapat ditingkatkan, sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Salah satu variabel yang mampu meningkatkan *firm value* adalah pertumbuhan perusahaan (*growth*). Menurut Layn & Latumahina (2022), perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan dalam persaingan di industri yang bersangkutan dan berhasil menjalankan strategi-strategi yang efektif. Ketika sebuah perusahaan berhasil mencapai pertumbuhan yang baik, hal ini tidak hanya mencerminkan kesehatan dan keberhasilan perusahaan secara internal, tetapi juga menjadi pertanda bagi para investor bahwa investasi pada perusahaan tersebut memiliki potensi untuk memberikan imbal hasil yang menguntungkan.

Dengan demikian, investor cenderung tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan yang positif, karena dianggap lebih prospektif dan memiliki peluang untuk memberikan keuntungan. Ketertarikan investor ini pada gilirannya dapat mengakibatkan kenaikan harga saham perusahaan tersebut, karena permintaan saham meningkat. Selain itu, peningkatan minat investor juga dapat berkontribusi pada peningkatan *firm value* secara keseluruhan, karena perusahaan yang dianggap menjanjikan akan mendapatkan lebih banyak sumber daya finansial untuk mendukung ekspansi dan pengembangan usaha.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri & Rahyuda (2020) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan (*growth*) berpengaruh positif signifikan terhadap *firm value*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Suastra et al. (2023) dan Fajriah et al. (2022) yang

membuktikan hasil serupa. Disisi lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Antoro et al. (2020) dan Lacrima & Ardini (2021) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *firm value*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amelia et al. (2022) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *firm value*. Oleh karena itu masih terdapat gap penelitian terkait pengaruh pertumbuhan perusahaan (*growth*) terhadap *firm value*.

Variabel lain yang dapat meningkatkan *firm value* adalah ukuran perusahaan (*firm size*) (Natsir & Yusbardini, 2020). Perusahaan yang memiliki *firm size* yang lebih tinggi cenderung memiliki aset, pangsa pasar, dan sumber daya yang lebih besar. Dengan memiliki aset, pangsa pasar, dan sumber daya yang lebih tinggi, manajemen perusahaan dapat memanfaatkannya secara lebih efektif, yang pada gilirannya dapat mengurangi kekhawatiran investor terhadap kinerja perusahaan (Reschiwati et al., 2020). Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi investor sebelum mereka memutuskan untuk berinvestasi dalam perusahaan tertentu (Hapsoro & Falih, 2020). Dengan demikian perusahaan yang memiliki *firm size* yang lebih tinggi akan membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat yang pada akhirnya mampu meningkatkan *firm value*.

Pernyataan tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Natsir & Yusbardini (2020) yang menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap *firm value*. Penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro & Falih (2020) dan Reschiwati et al. (2020). Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Margono & Gantino (2021) dan Akbar & Fahmi,

(2020) membuktikan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *firm value*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Irawan & Kusuma (2019) membuktikan bahwa *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *firm value*. Oleh karena itu masih terdapat gap penelitian terkait pengaruh *firm size* terhadap *firm value*, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi gap penelitian tersebut.

Variabel ketiga yang dapat meningkatkan *firm value* adalah *Carbon Emission Disclosure* (Damas, et al, 2021). Data dari Ourworldindata.org (2023) menunjukkan bahwa emisi karbon tahunan Indonesia cenderung meningkat dalam sepuluh tahun terakhir, mengindikasikan tantangan besar dalam menurunkan emisi gas rumah kaca secara efektif. Berikut adalah rincian data emisi karbon tahunan Indonesia selama periode tersebut:

Tabel 1.2 Emisi Karbon Indonesia Tahun 2013-2023

Tahun	Emisi Karbon Tahunan
2013	489,055,100 Ton
2014	487,889,950 Ton
2015	539,149,250 Ton
2016	540,085,600 Ton
2017	556,944,200 Ton
2018	594,101,400 Ton
2019	650,905,900 Ton
2020	605,984,600 Ton
2021	615,923,400 Ton
2022	728,883,260 Ton

Sumber: Ourworldindata.org (2023)

Dari data tersebut, diketahui bahwa emisi karbon Indonesia cenderung meningkat dalam sepuluh tahun terakhir. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada perubahan iklim global, tetapi juga pada lingkungan dan kesehatan masyarakat di tingkat lokal, seperti polusi udara yang dapat memicu penyakit pernapasan dan gangguan ekosistem. Di sisi lain, kondisi ini dapat membuat Indonesia menghadapi tekanan internasional, terutama dalam memenuhi komitmen global, untuk

memperkuat kebijakan terkait pembatasan emisi karbon. karena itu, banyak investor dan stakeholders yang semakin peduli terhadap praktik bisnis berkelanjutan menuntut transparansi dalam pengungkapan emisi karbon dari perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada kinerja finansial, tetapi juga pada upaya mengurangi dampak lingkungan agar tetap kompetitif di pasar global.

Dari data tersebut, terlihat bahwa meskipun pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan emisi karbon, hasilnya belum menunjukkan tren penurunan yang signifikan. Sebagai salah satu bentuk komitmen untuk menekan emisi, pemerintah telah menerapkan pajak karbon sejak 7 Oktober 2021 melalui UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP). Tarif pajak karbon yang ditetapkan adalah Rp 30 per kilogram karbon dioksida ekuivalen (CO₂e) pada jumlah emisi yang melebihi batas yang ditentukan. Kebijakan ini sejalan dengan target pemerintah dalam menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 29% dengan kemampuan domestik dan 41% dengan dukungan internasional pada tahun 2030. Dalam rangka mencapai target tersebut, Indonesia memberi prioritas pada sektor kehutanan, energi, dan transportasi, yang mencakup 97% dari total target penurunan emisi dalam *Nationally Determined Contribution* (NDC) (Larasati, 2021). Namun, data emisi karbon setelah penerapan pajak karbon menunjukkan bahwa kebijakan ini masih belum mampu menurunkan emisi karbon tahunan.

Peningkatan perhatian terhadap emisi Gas Rumah Kaca (GRK) turut mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam melaporkan emisi karbon mereka. Pengungkapan informasi ini menjadi krusial bagi entitas dalam meyakinkan pemilik perusahaan bahwa strategi mereka mendukung upaya

pelestarian lingkungan (Firmansyah, 2021). Oleh karena itu dunia usaha diharapkan dapat secara sukarela mengungkapkan informasi tentang laporan emisi karbon kepada publik, khususnya bagi investor, dengan memahami bahwa dunia usaha berperilaku dengan itikad baik untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap iklim (Putri & Bawono, 2023). Hal ini membuat investor memberikan nilai lebih bagi perusahaan yang menerbitkan *carbon emission disclosure*.

Kondisi tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan (Hardianti & Mulyani, 2023) yang menunjukkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *firm value*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Maghviroh & Indreswari (2021) dan Trimuliani & Febrianto (2023) yang memperoleh hasil serupa. Sedangkan penelitian Afnilia & Astuti (2023) membuktikan bahwa tidak dapat pengaruh signifikan variabel *Carbon Emission Disclosure* terhadap *firm value*. Disisi lain penelitian (Hadiwibowo et al., 2023) membuktikan bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh negatif terhadap *firm value*. Sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh variabel *Carbon Emission Disclosure* terhadap *firm value*.

Variabel keempat yang dapat meningkatkan *firm value* adalah variabel likuiditas perusahaan (*liquidity*) (Reschiwati et al., 2020). Menurut Markonah, et al. (2020), *liquidity* memiliki peran penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *liquidity* perusahaan, semakin baik pula kemampuannya dalam menghadapi kewajiban finansial yang timbul. Lebih lanjut, *liquidity* perusahaan yang tinggi menandakan ketersediaan dana yang memadai untuk mendukung operasional dan investasi

perusahaan, menciptakan kesan positif di kalangan investor terhadap stabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan (Hapsoro & Falih, 2020). Kondisi ini menciptakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut, meningkatkan permintaan saham perusahaan di pasar modal, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan *firm value* secara keseluruhan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Reschiwati et al. (2020) yang membuktikan bahwa *liquidity* berpengaruh positif signifikan terhadap *firm value*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jihadi et al. (2021) dan Hapsoro & Falih (2020) yang juga membuktikan bahwa *liquidity* berpengaruh positif signifikan terhadap *firm value*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Markonah et al. (2020) dan Putro & Risman (2021) membuktikan bahwa *liquidity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value*. Disisi lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Wiksuana (2021) dan Sulistiani et al. (2024) menunjukkan hasil berbeda, karena penelitian tersebut membuktikan bahwa *liquidity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *firm value*. Sehingga masih terdapat gap penelitian mengenai pengaruh *liquidity* terhadap *firm value*.

Hasil penelitian mengenai pengaruh variabel *growth*, *firm size*, *carbon emission disclosure*, dan *liquidity* terhadap *firm value* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut dengan menambah variabel profitabilitas sebagai pemoderasi. Rasio profitabilitas mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu, lebih jauh lagi, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya demi mencapai laba yang maksimal (Jihadi et al., 2021).

Oleh karena itu, perusahaan dengan *profitability* yang tinggi sering kali dianggap memiliki prospek yang cerah, sehingga menarik bagi investor yang mencari peluang investasi yang menguntungkan. Konsekuensi dari peningkatan *profitability* adalah investor akan mendapatkan *return* baik berupa imbal hasil (*dividen*) maupun *capital gain* (kenaikan harga saham) yang lebih besar (Ispriyahadi & Abdulah, 2021).

Kondisi tersebut membuat perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan. Kondisi ini menarik minat investor untuk berinvestasi dan memiliki saham perusahaan (Oktavia & Kalsum, 2021). Oleh karena itu, profitabilitas dapat memperkuat hubungan antara variabel-variabel seperti *growth*, *firm size*, *carbon emission disclosure*, dan *liquidity* terhadap nilai perusahaan, karena profitabilitas yang tinggi menjadi salah satu indikator kepercayaan dan daya tarik perusahaan di mata investor.

Kemampuan moderasi profitabilitas dibuktikan oleh penelitian (Kusnadi et al., 2024), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Profitability* mampu memperkuat pengaruh *Growth* terhadap *Firm value*. Penelitian dari Thanh (2023), menunjukkan bahwa *Profitability* mampu memperkuat pengaruh *Firm size* dan *Liquidity* terhadap *Firm value*. Lebih lanjut, penelitian (Hapsoro & Falih, 2020) yang menunjukkan bahwa *Profitability* dapat memperkuat pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap *Firm value*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan sektor energi sebagai subjek penelitian adalah karena data yang diperoleh dari *International Energy Agency* (IEA) pada

tahun 2022 menunjukkan bahwa emisi karbon yang dihasilkan oleh sektor energi dan industri mengalami peningkatan sebesar 0,9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, mencapai angka 36,8 gigaton (Gt), yang merupakan angka tertinggi dalam sejarah (IEA, 2023). Kenaikan ini sebagian besar disumbangkan oleh peningkatan emisi karbon sektor energi sebesar 1,3%, atau sebanyak 423 megaton (Mt), sementara emisi karbon sektor industri mengalami penurunan sebesar 102 Mt. Disisi lain, harga saham indeks energi pada tahun 2023 mengalami penurunan signifikan sebesar 7,85% dibandingkan dengan tahun 2022. Penurunan harga saham ini tentunya berdampak negatif terhadap nilai perusahaan dalam sektor energi.

Jika penelitian ini tidak dilakukan, terdapat beberapa dampak yang krusial bagi pembangunan berkelanjutan. Pertama, tanpa bukti empiris tentang pentingnya *Carbon Emission Disclosure*, perusahaan di sektor energi kurang termotivasi untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan lingkungan. Hal ini dapat menghambat upaya mengurangi emisi karbon dan mendorong transisi menuju energi bersih. Selain itu tanpa penelitian ini, peluang perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui praktik berkelanjutan mungkin tidak teroptimalkan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki peran dalam mendorong praktik bisnis yang ramah lingkungan, meningkatkan daya saing perusahaan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan bagi perusahaan sektor energi di Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti terkait kemampuan moderasi variabel profitabilitas pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul "**Pengaruh *Growth*, *Firm size*, *Carbon Emission Disclosure*, dan *Liquidity* Terhadap *Firm value* dengan *Profitability***

Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *growth* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh *liquidity* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
5. Apakah *profitability* memperkuat pengaruh *growth* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
6. Apakah *profitability* memperkuat pengaruh *firm size* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
7. Apakah *profitability* memperkuat pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
8. Apakah *profitability* memperkuat pengaruh *liquidity* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
9. Apakah *profitability* memperkuat pengaruh *growth*, *firm size*, *carbon emission disclosure*, *liquidity* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang

terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *growth* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *firm size* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh *liquidity* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
5. Untuk menganalisis kemampuan *profitability* memperkuat pengaruh *growth* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
6. Untuk menganalisis kemampuan *profitability* memperkuat pengaruh *firm size* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
7. Untuk menganalisis kemampuan *profitability* memperkuat pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
8. Untuk menganalisis kemampuan *profitability* memperkuat pengaruh *liquidity* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

9. Untuk menganalisis kemampuan *profitability* memperkuat pengaruh *growth*, *firm size*, *carbon emission disclosure* dan *liquidity* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi dan khasanah keilmuan mengenai pasar modal utamanya terkait nilai perusahaan yang dipeyang ngaruhi oleh *growth*, *firm size*, *carbon emission disclosure* dan *liquidity*, serta dimoderasi oleh *profitability*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis kepada pihak-pihak berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengelola perusahaan, sehingga nilai perusahaan dapat konsisten bahkan cenderung meningkat, sehingga tercapai tujuan jangka panjang perusahaan untuk menyejahterakan pemegang sahamnya.

2. Bagi Investor

Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menganalisa nilai perusahaan, berdasarkan variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam

melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama dengan penelitian ini.

1.5 Sistematika Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Telaah Teoritis
- B. Telaah Empiris
- C. Kerangka Konseptual
- D. Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Populasi dan Sampel
- C. Jenis dan Sumber Data
- D. Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran
- E. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan Penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

